

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi lingkungan kita akan semakin berubah. Manusia mulai merasakan dampak dari arus globalisasi yang cepat, globalisasi yang digerakkan oleh manusia inilah yang akhirnya mengubah tatanan kehidupan kita. Konsekuensi globalisasi tidak hanya mempengaruhi aspek sosial kita, tetapi juga mempengaruhi kondisi lingkungan ekonomi kita. Perusahaan besar sering harus mengeksploitasi sumber daya bumi, baik alam maupun manusia, untuk menghasilkan keuntungan maksimal.

Dengan kondisi lingkungan ekonomi yang berubah, maka hal ini juga akan mempengaruhi dunia usaha, khususnya perusahaan yang memiliki skala besar. Meningkatnya persaingan dari ekonomi global mengakibatkan perusahaan hanya berfokus pada pendapatan dan keuntungan tanpa memperhitungkan konsekuensi dari kegiatan yang disebabkan. Penggunaan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan yang tidak terkendali menyebabkan kerusakan alam, ini adalah fenomena yang sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Awalnya konsep bisnis yang berkembang adalah hanya untuk menjaga keberlangsungan perusahaan dan keberlanjutan keuangan perusahaan, namun seiring dengan perkembangan waktu dan tren pasar, hal ini harus dibarengi dengan pemeliharaan keberlanjutan non-keuangan, yang terdiri dari kegiatan sosial dan lingkungan, dengan memelihara hal-hal seperti inilah yang dapat memungkinkan perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan.

Agar perusahaan dapat bersaing, perusahaan harus lebih transparan dalam mengungkapkan semua informasi perusahaan, sehingga lebih berguna bagi para pengambil keputusan dalam mengantisipasi kondisi yang semakin berubah. Pengambil keputusan misalnya adalah publik, investor, kreditor, dan lain-lain. Perusahaan harus menyadari bahwa kegiatan ekonomi yang dikembangkan tidak hanya mempengaruhi profitabilitas perusahaan, tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan masyarakat sosial pada umumnya. Oleh karena itu, perkembangan dunia bisnis ini membuat perusahaan merasa memperoleh tuntutan yang semakin besar.

Maka perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dituntut untuk tidak hanya berfokus untuk memperoleh laba tetapi memiliki kewajiban sosial kepada masyarakat dan lingkungan, mengingat aktivitas perusahaan yang sangat bergantung pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Jadi salah satu tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan adalah membuat laporan keberlanjutan. Pembuatan laporan ini bertujuan untuk

memungkinkan para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, untuk belajar tentang semua bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan adalah praktik mengukur, mengungkapkan, dan memperhitungkan upaya kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik secara internal maupun eksternal.

Sebagai salah satu negara industri, banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang tidak memperhatikan aspek *triple bottom line* hal ini terlihat dari masih banyaknya kasus-kasus perusahaan yang membuang limbah produksinya sembarangan. Contoh kasus terbaru mengenai hal ini adalah kasus pencemaran oleh PT. Rayon Utama Makmur (RUM) di Kabupaten Sukoharjo, dimana kegiatan operasional perusahaan telah menyebabkan pencemaran lingkungan berupa pencemaran udara dan air sungai (www.walhi.or.id). Pencemaran udara yang disebabkan perusahaan menyebabkan bau busuk menyengat yang merugikan kesehatan warga serta pembuangan limbah cair yang pekat dan berbau oleh perusahaan ke Sungai Bengawan Solo yang merupakan sumber mata air warga setempat sehingga mencemari sawah dan air sungai irigasi pertanian. Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Pekalongan, dimana aktivitas PT. Pajitex menimbulkan pencemaran lingkungan berupa asap dan debu batubara yang mengotori rumah dan mengancam kesehatan warga sekitar.

Dengan demikian, agar meningkatkan kesadaran perusahaan maka Indonesia juga mengikuti tren pasar dunia mengenai laporan keberlanjutan dengan mewajibkan penyusunan laporan keberlanjutan untuk perusahaan-perusahaan publik, hal ini diatur di SAL OJK No. 51 Bab IV Pasal 10 mengenai laporan keberlanjutan. Penetapan kebijakan ini dibuat dengan harapan kasus-kasus pencemaran lingkungan oleh perusahaan publik di Indonesia dapat menurun. Namun, kenyataannya belum banyak perusahaan-perusahaan publik di Indonesia yang mematuhi peraturan ini. Pada liputan Majalah CSR (www.majalahcsr.id) Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa per 31 Desember 2021 ada 120 perusahaan yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keberlanjutan, jumlah ini hanya 20% dari total perusahaan yang terdaftar di BEI per 31 Desember 2021.

Menurut Suarjana, dkk (2021) terdapat beberapa faktor mengapa perusahaan enggan untuk menerbitkan laporan keberlanjutannya, salah satunya adalah perusahaan menganggap laporan keberlanjutan sebagai sebuah biaya tambahan. Karena dengan mengungkapkan strategi keberlanjutan perusahaan, perusahaan harus mengeluarkan biaya lebih untuk mengumpulkan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum memiliki pemahaman mengenai manfaat dari penerbitan laporan keberlanjutan. Padahal transparansi perusahaan dalam mempublikasikan kegiatan-kegiatannya yang berdampak terhadap aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi akan meningkatkan kepercayaan

publik dan membantu para stakeholder menilai apakah perusahaan aktif meminimalkan dampak negatif dari kegiatan operasionalnya.

Maka dari itu luasnya pengungkapan informasi perusahaan tentunya di tentukan oleh kepemilikan perusahaan. Struktur kepemilikan menjelaskan proporsi kepemilikan saham yang terdapat pada sebuah perusahaan, serta bagaimana tindakan yang dilakukan pemilik saham tersebut (Pratama, Nurlaela, & Titisari, 2020). Struktur kepemilikan perusahaan bagaimana yang lebih mementingkan transparansi perusahaan dan publikasi informasi perusahaan. Oleh karena itu, struktur kepemilikan akan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan. Struktur kepemilikan yang akhirnya dipilih pada penelitian ini adalah kepemilikan manajerial serta kepemilikan asing.

Kepemilikan manajerial diartikan sebagai besaran presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang aktif berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang dibuat oleh perusahaan. Menurut (Agustia, Dianawati, & Indah, 2018) kepemilikan manajerial memberi peluang kepada manajer untuk mengendalikan perusahaan dan menentukan strategi serta kebijakan yang akan diambil, sambil juga berperan sebagai pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial efektif sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Dengan memberikan kepemilikan kepada manajer,

tujuan sentralisasi kepentingan dapat tercapai, sehingga manajer akan berusaha mencari cara terbaik untuk menguntungkan pemegang saham, terutama yang bersifat publik, seperti melalui pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

Kepemilikan asing merujuk pada jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing, baik kepemilikan secara individu maupun lembaga atau institusi, terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejauh ini, investor asing cenderung memberikan penekanan lebih pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan multinasional dengan kepemilikan asing biasanya memandang bahwa mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan dapat membawa manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Agar manfaat itu dapat terjangkau, pelaporan keberlanjutan dapat menjadi media yang baik (Amidjaya & Widagdo, 2019). Maka perusahaan yang memiliki kepemilikan asing cenderung lebih mementingkan pengungkapan tanggung jawab sosial untuk mendapatkan citra yang baik di mata masyarakat.

Selain itu manfaat dari penerbitan laporan keberlanjutan adalah sebagai penekan adanya keterkaitan antara kinerja keuangan dan non-keuangan. Laporan keberlanjutan tentunya juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memperluas pengungkapan informasinya. Salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah likuiditas. Likuiditas, dalam kasus ini, digunakan sebagai ukuran

kemampuan eksekutif atau pihak manajemen untuk menciptakan tingkat laba, perencanaan dalam pengelolaan keuangan dan tingkat risiko keuangan perusahaan yang harus dipertimbangkan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, sebagai bentuk peran perusahaan dalam membantu memperbaiki keadaan sosial dan membantu melestarikan lingkungan (Ariyani & Hartono, 2018). Maka likuiditas terhadap laporan keberlanjutan berguna sebagai pengukur kemampuan manajemen mengelola keuangan perusahaan dalam merancang program-program sosial dan pelestarian lingkungan.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti melihat adanya *gap* penelitian berupa hasil yang berkontradiksi pada penelitian terdahulu yang menguji peran kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.”

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian-penelitian sebelumnya telah berhasil menguji masing-masing pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan likuiditas terhadap laporan keberlanjutan. Meskipun banyak penelitian menyimpulkan hasil negatif terkait pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap laporan keberlanjutan, namun ada juga penelitian yang

menunjukkan hasil hubungan yang positif. Kontradiksi pada temuan-temuan penelitian sebelumnya merupakan *gap* penelitian yang menjadi salah satu tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam, sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Apakah peran kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

a. Untuk menambahkan referensi dan untuk memperkaya literatur di bidang akuntansi keberlanjutan, terutama bagi yang ingin meneliti kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

b. Adanya pembuktian atas *gap* penelitian yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, dan likuiditas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

